

BUDAYA PANDALUNGAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN EGALITER

Bambang Subahri¹, Ahmad Arif Ulin Nuha²

¹ Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email : bambang.subahri@gmail.com

² Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email : jtv1lumajang@gmail.com

Submit : 30/07/2022 | Review : 19/08/2022 s.d 02/09/2022 | Publish : 06/10/2022

Abstract

Pandalungan culture is a hybrid culture between Java and Madura with various traditions. Pandalungan culture is a miniature of a humanist egalitarianism learning system that can improve cognitive, affective, and pedagogical abilities without losing certain authorities. This research is qualitative field research that is ethnographic studies. The findings are as follows: 1. Egalitarian education is a conceptual framework, implementation, and implication of relevant learning to improve the quality of education 2. Pandalungan culture, with many traditions ranging from religious traditions to performing arts and many other traditions, teaches many things about treating society relatively 3. Egalitarian education is very decisive in students' behavior, as included in the psychology of child development to parenting which states that equality and respect for a person have a significant effect on learning.

Keywords : *Pandalungan Culture, Educational Media, Egalitarian*

Pendahuluan

Dunia pendidikan tidak hanya sebatas pengajar, peserta didik dan metode pembelajaran. melainkan lebih dari pada itu, pendidikan bertujuan menciptakan manusia yang memiliki nilai-nilai moral dan kepribadian yang dapat menghargai satu sama lain namun tidak mengurangi otoritas guru sebagai tenaga pendidik.¹ Begitu

pula pendidikan tidak membentuk sikap manusia yang saling berkomunikasi menggunakan ego masing-masing, sebagaimana pendapat Martin Buber bahwa pada setiap diri seseorang memiliki kecenderungan mengakui kelebihan.²

Selanjutnya, sebagaimana yang pendapat pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy

¹ Ahmad Arif Ulin Nuha, Bambang Subahri. Deotoritasi Guru di Era New Media. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. VOL 3 NO 2 (2020): Oktober. DOI:

<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.616>.

² Siti Khasinah. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2013 VOL. XIII, NO. 2, 296-317.

mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam dalam lima bagian, yaitu: a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW; b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat; c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional; d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu; e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.³

Dari itu pemerintah selalu berupaya dengan berinovasi melalui perubahan kurikulum guna mencapai profesionalitas dan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga capaian pembelajaran bagi dunia pendidikan merupakan tujuan utama sebagai pondasi bagi penerus bangsa tanpa menjatuhkan satu sama lain. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia disingkat (KKNI) misalnya,⁴ belum semua lembaga pendidikan maksimal dalam

menerapkan KKNI, kini dunia pendidikan di gencarkan dengan Kurikulum Merdeka Kampus Merdeka⁵ di mana tidak saja mahasiswa atau peserta didik yang harus berpacu dengan kurikulum baru, melainkan juga lembaga pendidikan perlu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kurikulum tersebut hingga dapat diterapkan pada pembelajaran.

Perubahan kurikulum tersebut tidak mengindikasikan stratifikasi baik peserta didik maupun pengajar serta pengelola lembaga pendidikan melainkan guru juga sebagai media di mana peserta didik dapat menyerap segala pengetahuan yang disampaikan guna menjadikan bekal di dunia kerja.

Perubahan kebijakan pemerintah dengan kondisi dilapangn lebih banyak berdialektika, sehingga hal ini menghambat proses penyesuaian perguruan tinggi dengan kondisi industri masa kini. Untuk itu, pemerintah berupaya menetapkan program Kampus Merdeka ini agar perguruan tinggi dapat mengikuti arus perubahan dan kemajuan yang *link and match* dengan

³ Imam Syafe'i. Tujuan Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118.

⁴ KKNI telah dirumuskan oleh Mendikbud pada 2010 sebagai acuan pengembangan kurikulum. KKNI kemudian diundangkan melalui Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

⁵ Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa agar menguasai berbagai keilmuan untuk memasuki dunia kerja. Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

kebutuhan lapangan pekerjaan tanpa banyak mempersoalkan.⁶

Lebih lanjut, menanggapi persoalan tersebut, pendidikan egaliter atau yang kerap di kenal egalitarianisme yang merupakan sebuah jawaban dalam menghapus stratifikasi di dalam dunia pendidikan dimana stratifikasi yang justru akan menghambat sampainya pengetahuan dari tenaga pengajar kepada peserta didik karena banyak faktor di antaranya: merasa selalu diawasi oleh guru, merasa ditekan guna tercapainya suatu tujuan pendidikan, merasa diatur oleh ketentuan-ketentuan dan norma-norma dalam pendidikan yang wajib dilakukan namun tidak tertulis. Sikap-sikap demikian adalah sebuah symptom sulitnya peserta didik menerapkan pengetahuan yang didapat dari sebuah lembaga pendidikan.

Pendidikan egaliter adalah sebuah kerangka berpikir dan implementasi di dunia pendidikan yang paling relevan bagi peserta didik di era disrupsi seperti sekarang ini. Di mana sistem pengajaran tidak hanya dilakukan melalui tatap muka juga banyak dilakukan secara *online* sebagaimana masa-masa kritis karena pandemi covid-19 selama tiga tahun terakhir. Terlepas dari dampak positif dan negatif bagi perkembangan moral siswa akan tetapi media pendidikan egaliter

adalah jawaban akan sikap dan sifat humanis yang akan muncul bagi *output* pendidikan saat ini.

Kata egaliter diadopsi dari sebuah paham egalitarianisme, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti bersifat sama atau sederajat. Egalitarian bisa disebut sebagai salah satu elemen dari suatu masyarakat madani. Egalitarian juga merupakan suatu kata sifat bagi individu yang ditunjukkan melalui perilaku dan keyakinan tentang persamaan derajat manusia.

Jika makna masyarakat adalah sebuah perkumpulan dari beberapa individu, maka masyarakat yang egaliter adalah merupakan tatanan masyarakat yang menunjukkan perilaku dan berkomitmen bahwa setiap individu itu mempunyai persamaan hak dalam berbagai hal yaitu seperti kesejahteraan hidup dan memperoleh kesempatan yang sama dalam hal apapun tidak terkecuali dalam hal pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di Kabupaten Lumajang misalnya, budaya *pandaulungan* mendominasi segala aspek kehidupan sosial masyarakat begitu pula pendidikan. Dengan demikian pendidikan di Kabupaten Lumajang bercorak budaya yang notabene merupakan sebuah budaya hibrida diantara budaya Jawa dan budaya Madura. Senada dengan sistem pendidikan egaliter. Pendidikan di Kabupaten Lumajang dengan berasaskan budaya *pandalungan* juga mengajarkan sistem kesetaraan

⁶ Kemendikbud. (2020). *Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

baik dalam tradisi Islam maupun tradisi adat yang jauh dari syariat murni yang diajarkan di pesantren-pesantren namun tradisi tersebut masih tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat di daerah perbukitan di ujung utara Kabupaten Lumajang.

Tradisi masyarakat *pandalungan* mulai dari tradisi bercocok tanam bagi para petani tradisi dalam upacara keagamaan hingga tradisi yang berhubungan dengan seni pertunjukan telah mengajarkan banyak kesetaraan antara pemimpin dengan masyarakat sekitar, dalam hal ini para pemangku adat dengan masyarakat menjalin suatu kesatuan yang saling berhubungan dan diikat dengan upacara-upacara adat *pandalungan*.

Salah satu dari banyak tradisi pada budaya *pandalungan* ialah tradisi *silaturahmi* dalam hal ini disebut dengan tradisi *jasonjo*.⁷ Iyalah praktek *silaturahmi* yang kerap dilakukan oleh masyarakat *pandalungan* usai bulan Ramadhan hingga Idul Adha. Tradisi ini menghapus stratifikasi sosial mulai dari pejabat pemerintah desa, para pemangku adat, para orang-orang yang dituangkan saling menjalin *silaturahmi* tanpa membedakan satu sama lain hal ini senada dengan konsep egaliter

yang ada di dalam pendidikan di Kabupaten Lumajang.⁸

Tradisi yang lain ialah tradisi *slamatan* di mana masyarakat *pandalungan* pada umumnya melaksanakan upacara doa-doa yang dilakukan di sebuah majelis bertempat di *langgar*⁹ yang dipimpin oleh pemangku adat dalam hal ini adalah seorang kiai dan diikuti masyarakat sekitar di mana hari ini merupakan contoh kesetaraan yang dilakukan masyarakat *pandalungan* dimana dalam majelis ini tidak memandang stratifikasi sosial namun sarat akan pembelajaran yang dapat dipetik oleh berbagai instansi begitupun lembaga pendidikan karena dalam hal ini diajarkan toleransi dan moderasi di kalangan masyarakat pada lapisan terkecil sehingga jika hal ini dapat diterapkan di sebuah lembaga pendidikan maka moderasi dan toleransi akan dapat pula diajarkan pada peserta didik.

⁸ Bambang Subahri, Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal dakwah dan komunikasi islam* (ISSN: 2443-0617). VOL 4 NO 2 (2018): AGUSTUS

⁹ Beberapa definisi tentang *langgar* dapat dibaca dalam Azyumardi Azra, et al., *Ensiklopedi Islam 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 318. Lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 561 dan 979. Lihat pula: Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta; Djambatan, 1992), 574. Lihat: Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2003), 47. Lihat juga: John M. Echols dan Hassan Shadily, *an Indonesian-English Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1994), 535.

⁷ Abdul Ghofur, Zainil Ghulam, Bambang Subahri. Nanggeleh: Kajian Filosofis dan Psikologi Dakwah Petani Pandalungan. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol. 8, no.1 (Februari 2022)

Lebih lanjut, ritual *slametan* yang kerap dijumpai di setiap *langgar* di Ranuyoso merupakan tradisi Jawa yang ada sejak pra-islam.¹⁰ Namun demikian, masyarakat Ranuyoso yang melakukan ritual *slametan* di *langgar* adalah masyarakat dengan suku Madura atau lebih dikenal dengan masyarakat *pandalungan*.¹¹ Dengan demikian, corak *slametan* yang dilakukan di *langgar-langgar* di daerah Ranuyoso memiliki ciri khas yang berbeda dengan corak *slametan* Jawa pada umumnya.¹²

Lebih lanjut, *langgar* merupakan miniatur lembaga pendidikan dan yang menerapkan konsep egalitarian namun tetap tenaga pengajar dalam hal ini adalah *Kyai langgar* memiliki otoritas tinggi bagi para santri dan wali Santri. Sehingga budaya

pandalungan merupakan sebuah mediasi pembelajaran ahn.jae galit arianisme yang patut dicontoh oleh lembaga-lembaga formal pendidikan umum maupun pendidikan berbasis keagamaan dan yang lebih toleransi dan moderasi serta dapat menerima perbedaan dan pembaharuan dalam konteks pembelajaran.

Dari beberapa uraian di atas maka tulisan mengenai tradisi *pandalungan* sebagai media pembelajaran egalitarianisme di masyarakat menghasilkan beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut: 1. Bagaimana konsep pendidikan egaliter dalam meningkatkan mutu pendidikan? 2. Mengapa budaya *pandalungan* memiliki indikator-indikator pendidikan egaliter? 3. Sejauh mana pendidikan egaliter mempengaruhi behavior dan kognisi siswa?

Bahan dan Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana bertujuan untuk mengungkap sebuah fakta dan fenomena sosial di masyarakat. Adapun beberapa alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana berikut:

Pertama, fokus dan permasalahan dalam studi ini mencakup makna, motif, alasan, maupun tujuan-tujuan yang ada di balik pandangan rasional masyarakat pendidikan dan mediasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal. *Kedua*, kehidupan sosial adalah realitas

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. (Jakarta: IIMAN, 2016), 120-125.

¹¹ Masyarakat *pandalungan* adalah masyarakat hibrida akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya masyarakat *pandalungan* bertempat tinggal di daerah pedesaan mulai dari pesisir pantai hingga pegunungan, lihat: Ayu Sutarto, "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan," *Makalah* disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.

¹² Achmad Farid, Bambang Subahri. *AJEM PEKANG: Analisis Pesan Dakwah pada Tradisi Masyarakat Pandalungan di Desa Ranuyoso*. *DAKWATUNA Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Islam Volume 7, Nomor 2, Agustus 2021. DOI: <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.1221>

yang sangat kompleks yang tidak bisa didekati secara spesifik dan parsial. Dengan demikian, hal ini memungkinkan kompleksitas sosial tersebut dijelaskan secara holistik melalui serangkaian teori, metode dan analisis. *Ketiga*, penelitian kualitatif memberikan ruang kepada responden penelitian untuk mengungkapkan pandangannya sendiri (*emic perspective*), sehingga hal-hal yang sifatnya subyektif dapat dipahami dari kerangka pelakunya sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi (*ethnographic studies*) bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya lokal di Ranuyoso.¹³ Dengan demikian, peneliti akan memfokuskan

¹³ Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Selain itu etnografi juga diartikan sebagai jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari secara mendalam tentang perilaku orang yang terjadi secara alami di sebuah kelompok sosial atau budaya tertentu dari perspektif pelakunya. Etnograf bertugas membuat pelukisan mendalam yang menggambarkan kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan yang dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan. Lihat: Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. (California: Sage Publication, 1998). 65. Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 29. Lihat juga: Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 151.

perhatiannya pada detail-detail karakter-karakter pada sistem pembelajaran yang dapat dipetik dari tradisi lokal masyarakat tradisional serta kegiatan lokal seperti *slametan* dengan berbagai macam jenisnya yang menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas. Selanjutnya, memusatkan perhatian pada nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup, kebudayaan dan identitas sosial masyarakat Ranuyoso.¹⁴

Dalam hal pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber data wawancara kepada beberapa pelaku yakni masyarakat *pandalungan* dengan beberapa klasifikasi dan kriteria diantaranya masyarakat sebagai pemangku adat dalam hal ini ialah *kyai langgar* dan masyarakat yang memiliki data sebagai pelaku lainnya ialah masyarakat di daerah Ranuyoso dan beberapa kecamatan kecamatan lainnya di bagian utara Kabupaten Lumajang.

Adapun lokasi penelitian ialah dilakukan di kecamatan yang berada di bawah Kabupaten Lumajang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Probolinggo yakni Kecamatan Ranuyoso tepatnya. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena masyarakat Ranuyoso merupakan masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Madura pada khususnya sehingga budaya

¹⁴ James P. Spradley, *Metode Etnografi*. (Terj. Misbah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 5.

pendalungan tumbuh subur di daerah-daerah pelosok desa di kecamatan Ranuyoso.

Results/Hasil

1. Konsep pendidikan egaliter dalam meningkatkan mutu pendidikan

Egaliter atau *Egalitarianisme* ialah berasal dari bahasa Prancis yaitu “egal” yang berarti “sama”, merupakan kecenderungan cara berpikir bahwa penikmatan atas kesetaraan dari beberapa macam premis umum, misalkan seseorang harus diperlakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama pada dimensi seperti agama, sosial, atau budaya. Dalam pengertian doktrin Egalitas ini mempertahankan bahwa pada hakikatnya semua manusia adalah sama dalam status nilai atau moral dengan fundamental. Sebagian besar, pengertian ini merupakan respon terhadap pelanggaran pembangunan statis dan memiliki dua definisi berbeda, dalam bahasa Inggris modern, dapat didefinisikan secara baik sebagai doktrin yang menyatakan bahwa semua orang harus diperlakukan secara setara dan memiliki hak-hak politik, ekonomi, sosial dan sipil yang sama, atau dalam pengertian filsafat sosial penganjur penghapusan kesenjangan ekonomi antara orang-orang atau adanya semacam redistribusi/desentralisasi kekuasaan.¹⁵

¹⁵ Rakhman. “Islam dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender”. 4.

Teori egalitarianisme didasarkan pada beberapa prinsip, *pertama*. Mereka berpendapat bahwa kita baru dikatakan membagi dengan adil, apabila semua orang mendapat bagian yang *equal*.¹⁶ Membagi dengan adil berarti membagi rata atau sama rata, sama rata merupakan semboyan egalitarian yang khas atau ciri khas yang melekat dengan konsep egalitarianisme itu sendiri. Jika karena alasan apa saja tidak semua orang mendapat bagian yang sama, maka menurut egalitarianisme pembagian itu tidaklah adil.

Sejak revolusi Prancis menumbangkan monarki absolut juga feodalisme. Dalam artikel pertama dari Deklarasi hak manusia dan warga Negara 1789 yang dikeluarkan waktu revolusi Prancis dapat dibaca: Manusia dilahirkan bebas serta sama haknya dan mereka tetap tinggal begitu. Beberapa tahun sebelumnya di Amerika Serikat dalam *The Declaration of independence (1776)* sudah ditegaskan: “*All man are created equal*”.¹⁷

Makna dari kesetaraan menekankan bahwa ada hak-hak yang melekat dan tidak dapat dicabut dari setiap orang bukan karena menganut agama tertentu, ras, jenis kelamin, atau

¹⁶ Hesti Armiwulan Sochamawardiah, *Deskriminasi Rasial Dalam Hukum Ham, Studi Tentan Deskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa* (Yogyakarta: Genta Publishing., 2013), 88

¹⁷ Rakhman, “Islam dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender”65.

kebangsaan, melainkan karena ia adalah manusia. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan penekanannya pada kesempatan yang sama atau memadai yang akan memungkinkan setiap orang untuk mengembangkan potensi sebagaimana manusia.¹⁸ Namun, konsep persamaan ini tidak dapat dilaksanakan ke dalam beberapa hal dalam kehidupan sosial tertentu, contoh dalam konsep kesempatan yang mencakup di antaranya perbedaan dalam hal pekerjaan, penghasilan, status sosial, persoalan agama, etnis juga yang lainnya. Hal tersebut sudah menjadi kodrat hukum alam yang tidak bisa disamakan.

Dalam konteks mutu pendidikan yang diadopsi dari media budaya *pandalungan* sebagai perwujudan dari egalitarianisme ialah mencakup beberapa unsur mutu. Piaget, mengartikan belajar dalam arti luas sebagai kegiatan untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi.¹⁹ Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan,

pengetahuan juga kecakapan.²⁰ Belajar menuntut pengalaman, tetapi hanya pengalaman yang mendasar dan bagaimana pengalaman ini diduga membawa perubahan *performance Driscoll*. Sedangkan pendapat lain, menyatakan bahwa belajar sebagai sebuah perubahan yang panjang representasi mental atau asosiasi sebagai hasil dari pengalaman. Hal ini diperjelas pula dengan pernyataan bahwa belajar terjadi akibat dari pengalaman yang menyebabkan perubahan yang relatif "*permanent*" pada pengetahuan atau perilaku seseorang.

Dari perspektif mikro, terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang juga mempengaruhi mutu pendidikan. Menurut Suryabrata, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari: 1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang terdiri dari faktor-faktor sosial dan nonsosial; dan 2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa; terdiri dari faktor psikologis, dan faktor-faktor fisiologis. Kedua faktor yang dimaksudkan tersebut, sangat menentukan hasil belajar siswa.

Faktor-faktor sosial dalam belajar dalam hal ini adalah faktor manusia, baik manusia itu hadir maupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang pada waktu seseorang sedang

¹⁸ Armiwulan Sochamawardiah, *Deskriminasi Rasial Dalam Hukum Ham, Studi Tentang Deskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa*, 89.

¹⁹ (dalam Ginsburg, H. dan Oppen, S. (1988). *Piaget's theory of intellectual development*. Third Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall dan Oppen, 1988)

²⁰ Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

belajar, akan mengganggu individu dalam belajar. Contoh, kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakapcakap di samping kelas; atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik ke luar masuk kamar belajar, dan lain sebagainya.

Faktor-faktor tersebut, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan akhirnya juga akan mengakibatkan pengaruh terhadap hasil belajar seseorang.

Faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Oleh karena itu, dengan berbagai cara, faktor-faktor tersebut harus diatur, agar supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Demikian pula halnya, dengan faktor-faktor non-sosial dalam belajar, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat (letaknya), peralatan yang digunakan untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran). Keseluruhan faktor-faktor itu, dapat membantu proses/hasil belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai.

Demikian pula dengan alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis juga paedagogis.

Faktor-faktor fisiologis, seperti keadaan tonus jasmani pada umumnya, melatar belakangi aktivitas belajar; keadaan jasmani (fisik) yang sehat dan segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang sehat dan kurang segar, keadaan jasmani yang lelah akan lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Pada sisi lainnya, dalam hubungannya dengan faktor fisiologis adalah berfungsi tidaknya pancaindra dengan baik. Pancaindra juga merupakan komponen-komponen fisiologis yang menentukan berlangsungnya aktivitas belajar dengan baik.

2. Budaya *pandalungan* dan indikator pendidikan egaliter

Masyarakat

pandalungan tergolong dalam desa yang memiliki stratifikasi swadaya kendatipun sudah ada beberapa yang sudah bermukim distratifikasi swasembada namun sebagian besar masih berada di tingkat Desa Swadaya.

Kendatipun masyarakat *pandalungan* tinggal di Desa Swadaya namun masyarakatnya memiliki nilai moral dan kekerabatan yang tinggi, Hal ini dapat dibuktikan dengan kekerabatan yang mengenal satu sama lain

bahkan bisa dibilang masyarakat *pandalungan* kenal dan tahu meskipun tempat tinggalnya dari ujung desa ke ujung. Terjalin kekerabatan yang sangat kental antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Hal ini menjadikan identitas masyarakat *pandalungan* adalah masyarakat yang peduli terhadap satu sama lain.

Masyarakat *pandalungan* dalam hal ini memahami konsep kekerabatan dengan dua jenis, *pertama* masyarakat *pandalungan* menyebutnya dengan *tretan semak* dan yang *kedua* adalah *tretan jeu*.

Tretan semak adalah famili yang memiliki ikatan darah seperti saudara kandung dan sepupu. Sementara *tretan jeu* adalah ikatan kekeluargaan yang dalam bahasa *pandalungan* disebut dengan *dupupu*, *tigapupu*, *empatpupu* bahkan *limapupu*. Sebuah sistem kekerabatan yang sangat jauh bahkan bisa dalam lingkup desa Kecamatan kabupaten atau bahkan provinsi sekalipun tetap memiliki ikatan yang kuat dan saling menjaga ikatan itu dalam tali silaturahmi.

Untuk menjamin tali silaturahmi tetap terjalin masyarakat *pandalungan* memiliki sebuah tradisi tukar menukar barang dalam hal ini berbentuk makanan yang disebut dengan istilah *bibibi*

yang dilakukan setiap setahun sekali di awal bulan Romadhon dengan para tetangga.

Tradisi selanjutnya adalah tradisi *josonjo*, di mana hal ini dilakukan dengan cara tukar-menukar sembako antar *tretan semak* dan *tretan jeu* yang dilakukan di bulan Syawal.

Tradisi terakhir yang menjamin tali silaturahmi tetap terjalin adalah *ter-ater*, di mana objek yang digunakan sebagai tukar-menukar merupakan makanan berat berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya atau berupa ketupat yang juga dilengkapi juga dengan lauk-pauk dan berlangsung dengan *tretan semak*.

Sifat dan sikap yang memiliki kekerabatan erat tersebut yang merupakan indikator utama kesetaraan atau dalam hal ini Egalitarianisme yang terbangun dan terkonstruktif secara masal oleh masyarakat *pandalungan*, sehingga hal tersebut menjadi di tolak ukur dalam menjalani kehidupan sosial sehingga generasi penerus juga mewarisi sifat inklusivisme dan egalitarianisme. Seyogyanya lembaga pendidikan memiliki sifat dan sikap demikian dalam proses jalannya pendidikan kan yang yang humanis guna meningkatkan kognitif siswa.

Sebagaimana hakikat pendidikan tentu tidak lepas membicarakan unsur hakikat

manusia. Berdasarkan dua aliran besar yang memiliki pendapat tentang hakikat manusia ini, aliran idelisme spritualisme dan materalisme ada beberapa poin perihal hakikat manusia. Di antaranya:

- Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mewujudkan kemanusiaannya yang berbeda dengan dunia binatang karena manusia itu adalah makhluk yang memerlukan pendidikan.
- Manusia adalah animal educabili, yang berarti bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik atau dikembangkan.
- Manusia adalah makhluk sosial. Meski dalam kelompoknya binatang juga mengenal kehidupan sosial, itu tidak sama halnya dengan hubungan antarmanusia yang mengenal nilai-nilai etika, baik dan buruk.²¹

3. Pendidikan egaliter mempengaruhi behavior dan kognisi siswa

Hakikat pendidikan tidak sekedar behavior dan kognisi melainkan sebuah pengembangan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing* human sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.²²

²¹ H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 20

²² Mastuhu. (2003). Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang ada selama ini dinilai kurang demokratis. Kurangnya ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan berkreasi menunjukkan eksistensinya dengan perspektif mereka sendiri menunjukkan hal itu. Padahal, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang menjadi modal anak agar mampu menghadapi tantangan dan lebih kompetitif, dalam artian egalitarianisme belum hadir di lembaga-lembaga pendidikan saat ini.²³

Belajar adalah perubahan struktur mental individu yang memberikan untuk menunjukkan perubahan perilaku (*learning is a change in a person's mental structure that provides the capacity to demonstrate change in behaviour*).²⁴

Belajar juga merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut harus relatif mantap yang merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tersebut menyangkut berbagai aspek kepribadian baik

dalam Abad 21. Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magister Studi Islam UII.

²³ Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, Desember, 205.

²⁴ Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *TA'DIB*, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni, 115.

fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan ataupun sikap.²⁵

Tujuan belajar bukanlah mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu/belajar yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.²⁶

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa dan Negara.²⁷

Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. Selain itu pendidikan islam (humanistik) adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang

hakiki dan tentu sebagai khalifatullah.²⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas pendidikan diharapkan mampu menjadikan anak didik sebagai pelaku pendidikan sehingga mampu membentuk pribadi yang unggul, pribadi utuh dan pribadi yang memiliki ketangguhan dan kesiapan dalam menghadapi era persaingan global dan nilai-nilai daya saing yang tinggi dan kritis terhadap berbagai permasalahan.²⁹

Dengan terwujudnya cita-cita pendidikan di atas diharapkan siswa mampu meningkatkan prestasi belajarnya yang mana hal tersebut bisa dijadikan sebuah symbol kesuksesan dari proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Sebagaimana telah tersebut di atas beberapa faktor meningkatnya prestasi belajar, maka di perlukan sebuah kerjasama berbagai pihak yang terkait.

Kesimpulan

1. Pendidikan egaliter merupakan sebuah kerangka konseptual, implementasi dan implikatif pembelajaran yang relevan guna meningkatkan mutu pendidikan secara kognitif dan secara behavior yang sarat akan nilai-nilai dengan mengedepankan sikap kesetaraan dari pada tenaga pengajar dan para siswa yang dalam hal ini disebut egalitarianisme.

²⁵ Sudarwan Darnim, K. (2011). *Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru*. Bandung: CV. Alfabeta.

²⁶ Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

²⁷ Hanafy, M. S. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni , 66.

²⁸ Baharuddin, M. M. (2009). *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

²⁹ Haryu. (2006). *Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Pendidikan di Indonesia*. *Tadrís Volume 1.Nomor 1. , 77*

2. Budaya *pendalungan* dengan banyak tradisi-tradisi mulai dari tradisi keagamaan seni pertunjukan dan banyak lagi tradisi lainnya mengajarkan banyak hal dalam memperlakukan masyarakat se adil-adilnya dan tanpa melihat stratifikasi sosial masing-masing sehingga dalam hal ini yang telah menyayangi yang mudah dan yang mudah menghormati yang tua sehingga terbangun lah jalinan *ukhuwah islamiyah*.
3. Pendidikan egaliter sangat menentukan terhadap tingkah laku peserta didik sebagaimana yang termasuk dalam psikologi perkembangan anak hingga parenting yang menyatakan bahwa kesetaraan dan penghargaan seseorang berpengaruh secara signifikan dan melebihi perilaku yang dimodifikasi. Sehingga ketika siswa atau peserta didik merasa nyaman dengan kehadiran guru dan tenaga pengajar maka penerimaan terhadap pembelajaran akan lebih terbuka dari pada mereka yang belajar dalam kondisi serba tertekan.

Referensi

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, Desember, 205.
- Azra, Azyumardi et al., *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos, 2003.
- Baharuddin, M. M. (2009). *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *an Indonesian-English Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Farid, Achmad & Subahri, Bambang. AJEM PEKANGA nalisis Pesan Dakwah pada Tradisi Masyarakat Pandalungandi Desa Ranuyoso. *DAKWATUNA Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Volume 7, Nomor 2, Agustus 2021. DOI: <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.1221>

- Ghofur, Abdul., Ghulam, Zainil & Subahri, Bambang. Nanggeleh: Kajian Filosofis dan Psikologi Dakwah Petani Pandalungan. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol. 8, no.1 (Februari 2022).
- Ginsburg, H. dan Opper, S. (1988). *Piaget's theory of intellectual development. Third Edition*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall dan Opper, 1988)
- Haryu. (2006). *Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Pendidikan di Indonesia*. Tadrîs Volume 1.Nomor 1. , 77
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni , 66.
- Imam Syafe'i. Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*. (Terj. Misbah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 5.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII.
- Nuha, Ahmad Arif Ulin & Subahri, Bambang. Deotoritasi Guru di Era New Media. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*. VOL 3 NO 2 (2020): OKTOBER. DOI: <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.616>
- Siti Khasinah. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika* Februari 2013 VOL. XIII, NO. 2, 296-317
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: IIMAN. 2016.
- Sutarto, Ayu. "Pendekatan Kebudayaan: Wacana Tandingan untuk Mendukung Pembangunan di Provinsi Jawa Timur", dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana (et.als). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda. 2004.
- "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan," *Makalah* dalam pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.

Subahri, Bambang. Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal dakwah dan komunikasi islam* (ISSN: 2443-0617). VOL 4 NO 2 (2018): AGUSTUS

Sudarwan Darnim, K. (2011). Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru. Bandung: CV. Alfabeta.

Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *TA'DIB*, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni, 115.

Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara